
MENCARI IDENTITAS BERSAMA
(Studi Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Pakpak dan Suku Singkil di
Kabupaten Aceh Singkil)

Oleh:

Kamaruddin, S.Sos., M.Si¹, Teuku Kemal Fasya, S.Ag., M.Hum², , Muhammad
Fazil, S.Ag., M. Soc., sc³, Cut Andina, S.Sos., M.Kom.I⁴ dan Rusdi Brampu,
S.I.Kom⁵

^{1,3,4}. Dosen program studi ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

². Dosen Program Studi Antropologi Universitas Malikussaleh

⁵. Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

Email : kamaruddin.unimal@gmail.com, rusdibrampu586@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Mencari Identitas Bersama Studi Komunikasi Lintas Budaya Suku Pakpak dan Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil” dengan masalah yang ingin dikaji yaitu Bagaimana pola komunikasi lintas budaya antara Suku Pakpak dan Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor identitas bersama antara Suku Pakpak dan Suku Singkil dalam konteks komunikasi lintas budaya adalah faktor identitas marga, persamaan dalam konteks marga disisi lain etnis Singkil lebih menyembunyikan identitas marga sedangkan etnis Pakpak sendiri lebih menyebutkan marganya. Kemiripan dalam berbahasa interaksi yang digunakan oleh keduanya, akan tetapi yang membedakannya adalah dialek seperti dalam penyebutan huruf “r” didalam bahasa Singkil menjadi terdengar “gh” dalam bunyi “ghaij” dalam huruf hijaiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif atau penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang digunakan adalah observasi, data-data primer dan sekunder. Landasan teori yang digunakan adalah teori interaksi dan teori identitas sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam konteks komunikasi lintas budaya antara Suku Singkil dan Suku Pakpak pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam interaksi akan tetapi yang membedakan adalah dialek, mempunyai persamaan marga yang digunakan, Suku Singkil lebih menyembunyikan marganya dengan alasan karena penggunaan marga yang digunakan untuk Suku Pakpak saja, karena mayoritas Suku Pakpak yang ada di Kecamatan Simpang Kanan dan Gunung Meriah adalah Nasrani itulah sebabnya suku singkil tidak mau dianggap dari bagaian mereka karena mayoritas Suku Singkil adalah muslim.

Kata kunci: Kesamaan interaksi, persamaan identitas marga, perbedaan dialek

Latar Belakang Masalah

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten ada di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan selanjutnya pecah dari Kota Subulussalam dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional

Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil, Aceh Singkil juga terkenal dengan daerah yang multikultural. Multikultural itu sendiri merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Orang-orang yang multikultur atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain (Liliweri, 2003:16). Karena pada dasarnya Kabupaten Aceh Singkil ini tidak hanya berbicara satu Kabupaten yang ada di daerah Aceh Selatan saja atau berbicara tentang bumi Syekh Abdurrauf As-Singkili, akan tetapi berbicara Aceh Singkil juga bisa disebut daerah yang banyak mengalami perbedaan suku, etnis, tradisi, adat istiadat, budaya dan agama. Selain itu juga bisa dikatakan daerah rawan yang bisa memicu konflik karena identitas yang berbeda.

Di Kabupaten Aceh Singkil tepatnya di Kecamatan Gunung Meriah, Suro, Simpang Kanan dan Danau Paris dimana daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang bisa dikategorikan dengan *Meltingpot* (tempat perbauran), karena daerah tersebut merupakan daerah perbatasan yang dekat dengan wilayah adat batak Pakpak dan kemudian menjadi basis dari GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi). Karena di daerah tersebut juga bisa kita sebut adalah tempat keberagaman suku-suku karena dekat dengan perbatasan daerah Aceh Singkil dengan Pakpak Bharat. Tentunya dengan keadaan tersebut Suku Pakpak banyak sekali kita temui di daerah *meltingpot* (tempat perbauran) seperti yang sudah dijelaskan diatas dan tentunya Suku Pakpak dan Suku Singkil saling mempengaruhi antar keduanya. Masyarakat yang merupakan Suku Singkil mempunyai persamaan identitas dengan Suku Pakpak itu sendiri, mulai dari marga, bahasa interaksi dan cara berkomunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kesamaan. Masyarakat yang merupakan Suku Singkil mempunyai marga seperti halnya dengan masyarakat yang merupakan Suku Pakpak. Akan tetapi disisi lain Masyarakat yang merupakan Suku Singkil menyembunyikan identitas tersebut, di sisi lain juga masyarakat Suku Singkil mempunyai adat istiadat, bahasa, corak budaya, kesenian dan tradisi.

Para ahli linguistik serta ahli Etnologi membuat pendapat berdasarkan pandangan mereka bahwa masyarakat Singkil atau suku ini merupakan bagian dari Suku Pakpak. Suku Pakpak yang dimaksud yaitu Pakpak Boang. Pemakaian marga yang ada pada suku ini

mempunyai banyak kesamaan dengan yang digunakan oleh Suku Pakpak. Memang tidak semuanya sama, namun sebagian besar terlihat sekali kesamaannya. Walaupun terdapat banyak kesamaan antara Suku Singkil dengan Suku Pakpak, masyarakat yang merupakan suku asli dari Singkil lebih suka menyebut diri mereka dengan Suku Singkil.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dengan komunikasi lintas budaya mengambil kegiatan interaksi manusia dengan latar belakang identitas atau kebudayaan yang berbeda sebagai bagian dari budaya yang perlu dicermati. Karena hidup di dalam ruang lingkup daerah multikultural yang ditempati suku yang berbeda mempunyai kesamaan dalam hal interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan komunikasi lintas budaya penulis mengambil teori interaksi dan identitas sosial yang nantinya memfokusnya kepada pola komunikasi yang dilakukan oleh dua suku yang berbeda latar belakang akan tetapi memiliki persamaan dalam hal interaksi dalam kehidupan sosial. Kemudian mempunyai kemiripan identitas sosial yang sama antara keduanya. Dengan dasar tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai komunikasi lintas budaya antara Suku Pakpak dan Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil.

Dengan keberagaman suku-suku tersebut tentunya ada beberapa perbedaan yang terdapat diantara keduanya, apalagi yang kita ketahui bahwasanya Suku Singkil dan Suku Pakpak mempunyai persamaan-persamaan dalam hal berbahasa ada beberapa kemiripan bahasa yang terjadi antara dua suku tersebut.

LANDASAN TEORI

Interaksi Sosial

Menurut Michael A Hogg dan Dominic teori identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional nilai dan anggota kelompok, dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial yang baik umum maupun pribadi, atau sama artinya menganggap diri mereka bagian dari anggota kategori sosial yang sama (Absari, 2013:14).

Jadi menurut teori tersebut, dijelaskan lagi oleh penulis bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu di mana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya tersebut

dengan kelompok sosial lain. Sesama anggota dalam suatu kelompok memiliki rasa kedekatan dan beberapa ciri atau karakteristik yang berbeda dengan kelompok sosial lain. Kedekatan yang dibangun dalam kelompok ini hanya dalam bentuk kedekatan fisik misalnya intensitas dalam pertemuan, namun juga kedekatan psikologis di mana sesama anggota dalam kelompok memiliki tujuan dan pemikiran yang sama

Teori identitas ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi diantara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi (Absari, 2013:14). Jadi menurut teori tersebut, dijelaskan lagi oleh penulis bahwa identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seseorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan dengan kelompok lainnya (Absari, 2013:15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan studi komunikasi lintas budaya, Studi komunikasi lintas budaya adalah hubungan komunikasi antar dua budaya atau lebih, karena mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama. Komunikasi lintas budaya juga adalah salah satu mempelajari situasi di mana orang-orang yang berinteraksi dari berbeda latar belakang kebudayaan dan hidup ditempat yang sama. Komunikasi lintas budaya juga melibatkan untuk memahami latar budaya yang berbeda, bahasa dan adat istiadat dari budaya yang berbeda

Metode Kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial serta dengan metode wawancara mendalam, maka diharapkan ditemukan pola-pola hubungan yang berkembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan (Sugiyono, 2011:28).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Suku Singkil Secara Antropologis

Jika membaca beberapa dokumen sejarah Singkil, kekaburan keberadaan “Suku Singkil” sangat dipengaruhi seiring kehadiran konsep *Singkil baru* (dunia baru) yang diperkenalkan Belanda sejak dimulainya pembangunan Singkil menjadi *afdeling* Tapanuli.

Singkil Baru pula, yang kemudian menjadi cikal kesadaran identitas etnik Kabupaten Singkil sekarang. Sekilas tampak suku Singkil memang seperti sebuah produk dari proses kontak budaya lintas etnik, lewat pertemuan arus suku-suku pendatang, yang telah dimulai sejak prakolonial, dan kemudian secara intensif diperkuat oleh kolonial Belanda. Realitasnya, memang orang Singkil, memiliki kemampuan dapat menguasai beberapa bahasa dari kepulauan Sumatra, selain Minang dan Pakpak, terutama saat melakukan interaksi keseharian (Bahasa Pakpak, Bahasa Minang, Bahasa Jawa, hingga Bahasa Aceh).

Dalam konteks konsep lain, sebagaimana dalam tulisan Rockquermore dan Brunnsma, *Socially Embedded Identities: Theories, Typologies, and Processes of Racial Identity among Black/White* (2002), dikenal apa yang disebut dengan istilah *The Border Identity*, yaitu “*is distinct from the singular identity because individuals who choose it conceptualize their racial identity as a separate category that is neither exclusively white or black but a blending of the two.*” Singkil: Sejarah, Etnisitas, dan dinamika sosial konsep ini memperkenalkan tentang manusia-manusia yang berada antara dua ras sebenarnya. Konsep ini relevan digunakan untuk melihat manusia-manusia yang berada di dua dunia identitas, yang kemudian memberikan kesempatan pada orang tersebut (diperbatasan) untuk memilih menjadi tiga opsi, *The Singular Identity*, *The Protean Identity*, dan *The Transcendent Identity* (Muhajir Al Fairusy, 2016:37).

Menurut Drs. Mua'dz Vohry, MM dari Suku Singkil ungkapnya sebagai berikut:

“Berbicara Singkil memang sudah ada sejak dahulu zaman belanda dan Singkil itu diambil dari bahasa Singkel, dan juga terbuktinya Singkil dengan adanya raja-raja Singkil dimasa sejarah dahulu” (Wawancara pada Sabtu, 18 Juli 2020)

Sepanjang sejarah Singkil itu memang sudah ada dan itu memang dibuktikan dengan beberapa peninggalan peninggalan yang menunjukkan Singkil itu memang ada dari zaman dahulu, bahkan Singkil itu sendiri menurut sejarah nama Singkil itu merupakan dari kata belanda yaitu “*Sekel*” artinya mau dan kemudian diubah menjadi Singkel yang menunjukkan nama tempat kemudian orang-orang Singkil sering menyebutkan sebagai Singkil.

Disambung oleh Pak Muhajir Al Fairusy mengungkapkan sebagai berikut:

“Berbicara Suku Singkil ini adalah promblema sistematika dimana suku mempunyai kemiripan identitas dengan dengan suku lain, akan tetapi memang kalau berbicara Singkil dari zaman belanda sudah ada dan sesungguhnya orang Suku Singkil asli itu adalah orang pinggir sungai sana itulah sebnarnya yang

dikatakan orang Suku Singkil asli dengan peradabannya” (Wawancara pada Sabtu, 08 Juli 2020).

Disisi lain seperti yang disampaikan Pak Muhajir Al Fairusy dalam penyampain beliau bisa dianalisis menunjukkan bahwa orang Singkil itu adalah mereka yang mempunyai identitas sosial yang bermukiman di pinggir sungai kemudian mempunyai bahasa yang mempunyai kemiripan dengan Pakpak akan tetapi bahasa ini adalah betul bahasa yang sehari-hari digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesama oleh orang

Disambung pernyataan dari Pak Alimudin Malau dari Suku Singkil ungkapanya sebagai berikut:

“Berbicara tentang Singkil menurut saya adalah salah satu yang harus dipahami sekali karena ini merupakan hal serius yang penting sekali kita ketahui Suku Singkil memang sebetulnya sudah lama sekali karena kita mempunyai gaya hidup serta adat istiadat sendiri yang tidak bisa disamakan dengan suku lainnya, hal ini juga menunjukkan bahwa Suku Singkil kerap selalu menjadi permasalahan dan ambigu bagi masyarakat yang tidak mengetahuinya bahwa Suku Singkil itu ada dan punya corak bahasa, kesenian dan adat istiadatnya” (Wawancara pada Rabu, 22 Juli 2020).

Singkil dalam konteks sejarah memang sudah ada sepanjang sejarah, memahami Suku Singkil merupakan salah satu yang yang harus kita terapkan saat dini. Tujuannya adalah supaya nantinya kita bisa menjawab permasalahan yang ada ketika berbicara Singkil maka kebanyakan masyarakat bahwa Singkil itu merupakan bagaian dari Pakpak, dan itu merupakan permasalahan yang kerap terjadi ketika berbicara Singkil orang-orang mengira bahwa mereka adalah bagaian dari Pakpak akan tetapi Singkil itu sendiri mempunyai corak bahasa, mempunyai kesenian yang yang berbeda dengan Pakpak dan mempunyai istiadat yang sangat berbeda dengan Pakpak tentunya.

Dituturkan oleh Pak Jalaluddin Sagala dari Suku Singkil sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya sepanjang sejarah bahwa Suku Singkil asli itu adalah mereka yang pada umumnya bermukim Kabupaten Aceh Singkil dan kota Subulussalam atau yang dikenal dengan istilah “Kalak Kampong” (Wawancara pada Sabtu, 11 Juli 2020).

Dari wawancara di atas seperti yang diungkapkan Pak Jalaluddin Sagala dari Suku Singkil bisa kita analisis bahwa Berbicara tentang Singkil siapakah asli orang itu, pada dasarnya yang dapat kita pahami bahwa Singkil itu adalah suku yang mempunyai corak budaya dan adat istiadat serta kesenian kemudian biasanya orang yang asli Suku Singkil lebih

menyebut dirinya sebagai kalak kampong dalam artian bahwa mereka yang bermukiman diperdesaan dan di pinggiran sungai sepanjang Lae Sokhaya dan Lae Cinendang

Penggambaran Suku Pakpak Secara Antropologis

Terhadap fenomena luntarnya jati diri sebagai bagian etnik Pakpak di Singkel, tentu kita tidak boleh berhenti disini. Realitasnya, sebagian besar penduduk Kade-kade di Kabupaten Singkil adalah representasi Suku Pakpak Boang bermarga, yang memiliki akar sejarah, terutama proses migrasi sejak lama yang tak dapat dibantahkan. Apalagi, secara sadar sebagian penduduk masih menyatakan kedirian mereka bagain dari Pakpak, terutama penduduk yang menetap di beberapa pusat kota, seperti Kota Rimo, Kota Singkil dan Subulussalam. Pengakuan ini, karena mereka sadar memiliki beberapa kesamaan, seperti bahasa, kepemilikan marga yang sama dengan Suku Pakpak, hingga beberapa upacara yang sama. Meskipun, sebagian besar penduduk Kade-kade menampilkan bagian dari Pakpak. Fenomena identitas yang dinegosiasi ini, sangat dipengaruhi oleh “kedakuan” sebagai orang Singkil, yang dipertaruhkan karena beberapa faktor, terutama geopolitik, dan munculnya konsensus sebagai suku bangsa yang berbeda dengan orang Pakpak Oleh karena itu, sub bab ini akan mencoba menjelaskan tipologi tiga kata ini (Pakpak, Boang, dan Kade-kade) sebagaimana yang dipahami dan diklasifikasi sendiri oleh penduduk tempatan Singkil, meskipun ketiganya berasal dari titik yang sama dan satu, yaitu Pakpak, nantinya diharapkan akan dapati dilihat benang merah yang dapat menghubungkan tiga simbol ini ke arah satu titik tadi. Proses migrasi dan kedatangan Etnik Pakpak ke Singkil, dapat ditelusuri dari beberapa sumber, terutama yang paling mudah dilacak dalam keterangan Wikipedia

Sejarah migrasi Suku Batak Pakpak, paling kencang terjadi di kawasan barat Sumatra Utara dan turut menyebar hingga ke wilayah perbatasan Aceh (yang dimaksud Singkil dan Subulussalam). Pakpak Boang sendiri, sebenarnya masih klen Suku Batak Pakpak. Secara budaya, gaya hidup, dan nilai dengan kelompok masyarakat tempatan, Pakpak tampak sangat dekat dengan mereka yang disebut “orang Kade-kade.” Meskipun, sebagaimana telah saya jelaskan, sebagian besar orang Kade-kade tidak pernah senang dan suka disamakan dengan etnik Pakpak. Kehadiran suku Pakpak ke Singkil, juga sangat erat kaitannya dengan kebijakan politik kolonial, sejarah Sisingamangaraja, dan migrasi penganut Parmalim

Menurut bapak Bebas Hasugian dari Suku Pakpak ungkapnya sebagai berikut:

“Orang Pakpak yang dikatakan disini, ialah rata rata mereka mereka yang bermarga dibelakang nama, kalau berbicara asal usul secara mendasar ialah bahwasanya orang Pakpak yang ada di Aceh Singkil ini semuanya pendatang dari daerah sumatra sana, menurut sepengetahuan saya biasanya ada dua bagian daerah Pakpak yang pendatang, yang pertama dari daerah Dairi dan yang kedua dari daerah barus yang datang ke Aceh Singkil kemudian mereka berasimilasi dan beradaptasi di wilayah ini kemudian menjadi menetap di daerah ini” (Wawancara Minggu, 26 Juli 2020).

Dari ungkapan Pak Hasugian diatas bisa kita analisis bahwa pada dasarnya masyarakat Aceh Singkil merupakan banyak sekali pendatang yang kemudian mendiami, kalau orang Pakpak itu sepenuhnya adalah mereka yang pendatang dari Sumatra. Pada dasarnya masyarakat yang ada di Aceh Singkil ini adalah mereka yang bukan asli orang Singkil

Kemudian diperkuat pertanyaan diatas tersebut oleh Pak Pelinus Manik mengatakan bahwa:

“Menurut saya kalau berbicara Suku Pakpak ini tidak singkat karena pada Suku Pakpak tersebut dari Daerah Dairi dan Barus tergantung pembagian marganya, akan tetapi yang harus dipahami adalah bahwa menurut sepengetahuan saya Suku Pakpak ini terdiri dari dari lima Suak-suak ini yang nantinya tau pembagain wilayah komunitas dan marga serta dialeknnya bahasanya adapun pembagiannya yaitu 1. Pakpak Simsim, 2. Pakpak Kepas, 3. Pakpak Pegagan, 4. Pakpak Kelasien, dan 5. Pakpak Boang akan tetapi karena saya bermarga manik jadi silsilah itu udah saya paham tentang pembagain marga saya sendiri yaitu Suak Peggangan. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwaanya Suku Pakpak ini memang kita ketahui memang semua pendatang dalam artian bukan asli dari daerah Singkil itu sendiri” (Wawancara Minggu, 26 Juli 2020).

Berdasarkan asalnya memang suku Pakpak dibagi dalam lima bagian yang juga sering disebut sebagai Sulung Silima/Pakpak Silima Puak dan terdiri dari lima masing-masing Suak yang berbeda daerah wilyahnya sedangkan Aceh Singkil adalah salah satu yang termasuk dalam bagaian dari pembagian suak tersebut yaitu pada daerah Lipat Kajang yang termasuk dalam Kecamatan Simpang kanan.

Faktor Persamaan Identitas Antara Suku Pakpak dan Suku Singkil Persamaan Marga

Dalam kontek komunikasi lintas budaya bahwasanya Suku Pakpak dan Suku Singkil yang ada di Aceh Singkil khususnya di Kecamatan Gunung Meriah dan Kecamatan Simpang Kanan yang dimana daerah tersebut katakan daerah *meltingpot* (tempat perbauran suku) mempunyai kemiripan dan kesamaan dalam kategori marga, akan tetapi ada beberapa hal

yang sangat mendasar sekali bahwasanya orang Singkil itu lebih menyembunyikan atau tidak menyebutkan marga diakhir namanya sedangkan rata-rata orang Pakpak lebih dominan menyebutkan marga diakhir namanya. Karena pada dasarnya orang Pakpak menganggap bahwasanya marga adalah salah satu identitas yang sangat penting sekali.

Menurut kelompok yang menganggap Singkil tidak memiliki pertalian dengan “Tanah Batak” wilayah Singkil kuno awalya adalah yang berbeda ditepi sungai sokhaya dan Cinendang. Kemudian ada yang berada di pesisir selatan, yaitu mulai dari Singkil Utara hingga Kecamatan Singkil jauh lebih tua dari peradaban Pakpak. Adapaun wilayah yang dekat dengan perbatasan Dairi seperti Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam masyarakatnya banyak dipengaruhi Pakpak (Fasya Kemal dll 2017:39).

Meskipun demikian, kalau kita jumpai dilapangan banyak sekali masyarakat yang menganggap Singkil hampir rata-rata kebanyakan yang mempunyai marga Pakpak. Disamping itu ciri marga yang sebagian besar kelompok islam tidak menggunakannya lagi, berbeda dengan kelompok Kristen yang menebalkan jelas-jelas identitas marga, secara bahasa, bahasa Singkil dan Pakpak juga identik (Fasya Kemal dll 2017:39).

Sebagaimana dituturkan oleh Pak Jalasmen Berutu sebagai suku terkait dengan persamaan marga mengatakan

“Bahwa Suku Pakpak dan Suku Singkil itu jelas mempunyai kesamaan dalam kontek marga karena mayoritas Suku Pakpak itu kental dengan marga alasannya supaya menghindari perkawinan sedarah dan juga menjadi salah satu identitas akan tetapi kebanyakan orang Singkil mempunyai marga yang sama dengan Pakpak tetapi lebih menyembunyikannya karena anggapan mereka bahwa ketika mempunyai marga yang sama dengan orang Pakpak, maka mereka bisa juga disebut dengan orang non muslim/Kristen atau justru sebaliknya anggapan orang Pakpak bahwasanya ketika orang Singkil itu mempunyai marga orang Pakpak tidak percaya mereka adalah bagian dari marga tersebut akan tetapi beberapa Suku Pakpak juga ada yang beragama muslim ungkapnya” (Wawancara Minggu, 26 Juli 2020).

Ketika berbicara tentang marga maka Suku Pakpak dan Suku Singkil ini adalah mempunyai keunikan tersendiri, karena kedua suku ini memang dalam kontek asal usul nenek moyang bisa dikatakan adalah satu keturunan kemudian menjadi turun temurun dan meyebar. Bisa kita ketahui dari ungkapan diatas bahwa pada dasarnya Suku Pakpak itu terkenal dengan marga, sementara orang Singkil juga terkenal istilah marga kemudian

identitas ini kemudian disembuyikan, sebagian orang Singkil menganggap bahwa Pakpak yang bermarga itu adalah non muslim dan rata-rata orang Singkil yang mempunyai marga sama seperti mereka kerap selalu menyembunyikan identitas marganya

Ditambahkan oleh Pak Jalaluddin dari Suku Singkil mengatakan bahwa :

“Memang betul ada persamaan marga diantara kedua suku tersebut akan tetapi dalam penyebutan sendiri masing-masing suku itu sangat beda penyebutannya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam artian sama dengan konteks penyebutan yang berbeda misalnya penyebutan marga lembong biasanya orang Singkil lebih menyebut lembeng” (Wawancara Sabtu, 11 Juli 2020).

Dalam konteks marga memang antara Suku Singkil dan Suku Pakpak mempunyai persamaan karena marga merupakan salah satu yang menunjukkan identitas, kebanyakan dari Suku Singkil yang mempunyai persamaan marga dengan Suku Pakpak kerap kurang mengetahui silsilah marganya dan pembagian marga tersebut, ini artinya bahwa dengan tidak sengaja asal usul marga tersebut dia tidak mengetahui. Disisi lain bahwa dalam penyebutan marga antara Suku Pakpak dan Suku Singkil itu berbeda dalam hal pengucapan sebagaimana ucapan wawancara Pak Jalaluddin di atas dan perbedaan pengucapan tersebut sangat jelas.

Faktor Perbedaan Antara Suku Pakpak dan Suku Singkil

Perbedaan Kepercayaan/Regilius

Dalam konteks kepercayaan/Regilius bahwasanya Suku Pakpak dan Suku Singkil sangat berbeda karena mayoritas Suku Singkil itu dominan dengan mayoritas muslim. Sedangkan Suku Pakpak di daerah wilayah Aceh Singkil itu mayoritas non muslim/Kristen. Berikut penjelasan dari beberapa informan terkait hal ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Drs. Mua'dz Vohry dari Etnis Singkil mengatakan sebagai berikut”

“Seperti yang kita ketahui saat ini khususnya di daerah Kecamatan Simpang Kanan dan Kecamatan Gunung Meriah di mana Etnis Pakpak yang mendiami daerah tersebut, Realitanya memang seperti itu kebanyakan Etnis Pakpak yang berada di wilayah Aceh Singkil adalah non muslim tetapi ada juga beberapa dari etnis tersebut Islam” (Wawancara Sabtu, 18 Juli 2020).

Kemudian ditambah oleh Pak Jalasmen Berutu dari Suku Pakpak ungkapnya sebagai berikut:

“Memang saya akui menurut sepengetahuan saya khususnya di daerah Kecamatan Gunung Meriah ini khususnya saja juga adalah mayoritas Kristen mengatakan bahwa rata-rata mayoritas Etnis Pakpak disini beragama non muslim Atau Kristen” (Wawancara Minggu, 26 Juli 2020).

Dari penyampaian wawancara di atas oleh Pak Drs. Mua'dz Vohry dan Pak Jalasmen Berutu dapat kita tarik kesimpulan bahwa Kecamatan Simpang Kanan dan Kecamatan Gunung Meriah, dimana kedua daerah tersebut merupakan daerah yang di diami oleh kebanyakan etnis Pakpak dan kebanyakan etnis Pakpak yang mendiami dua kecamatan ini adalah kebanyakan mereka yang beragama Nasrani akan tetapi muslim juga ada.

Jalaluddin Sagala dari Etnis Singkil ungkapnya mengatakan bahwa:

“Menurut saya perbedaan kepercayaan ini memang sudah jelas, bahwa ini adalah salah satu perbedaan yang sangat utama sekali dari dua suku ini mayoritas etnis Singkil itu Islam dan mayoritas Etnis Pakpak itu non muslim/Kristen” (Wawancara Sabtu, 22 Juli 2020).

Perbedaan dialek

Disamping berbeda kepercayaan/regilius secara bahasa, Singkil dan Pakpak juga identik. Perbedaannya hanya ada dialek seperti dalam penyebutan huruf “r” didalam Bahasa Singkil menjadi terdengar “gh” dalam bunyi “ghaiif” dalam huruf hijahiyah.

Dilanjutkan Pak Drs. Mua'dz Vohry, MM dari Suku Singkil mengungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya kalau ditinjau dari dialek memang berbeda, apalagi setiap kosa kata yang disampaikan oleh orang Singkil itu meskipun tulisan Gubernur akan tetapi dalam pengucapan sering kali berbeda dengan mengucapkan Guberkhnur dan itu salah satu ciri khas nya semua yang berhuruf (r) dalam pengucapakan kehidupan sehari hari akan diganti menjadi (gh)” (Wawancara Sabtu, 18 Juli 2020).

Dari segi penyampaian pesan dalam bentuk interaksi kita bisa mengetahui bahwa perbedaan dialek itu menonjol sekali, rata-rata orang-orang yang tergolong dalam mayoritas suku Pakpak sangat jelas sekali dalam penyebutan “Gh” itu susah sekali dalam mempunyai kesulitan tersendiri dalam menyampaikan dan rata-rata mereka lebih suka mengatakan “R” inilah yang kemudian yang bisa kita mengetahui dan membedakan bahwa dialek Singkil. Di sisi lain dalam tulisan memang sesuai akan tetapi dalam penyebutan itu berbeda seperti contoh ialah dalam penyebutan Lae Sokhaya biasanya Orang yang tergolong dalam suku Pakpak kerap mengatakan dalam penyebutan adalah “Lae Soraya” akan tetapi orang yang tergolong dalam Suku Singkil mengatakan “Lae Sokhaya” dan

kedengungan penyebutan *Ghaif* itu sangat jelas sekali. Inilah kemudian dalam kehidupan sehari-hari kita dapat membedakan secara jelas dalam bentuk perbedaan dialek yang dilakukan saat melakukan komunikasi interaksi dalam bentuk penyampaian pesan.

Pola Interaksi Komunikasi Lintas Budaya Suku Pakpak dan Suku Budaya

Dalam komunikasi interaksi lintas budaya adalah hubungan antara dua atau lebih atau lebih kepada cara pola hidup pada masyarakat sosial mengenai segala bentuknya dalam proses komunikasi atau hubungan antara budaya dalam proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan sehingga saling mempengaruhi satu sama lain antara kebudayaan yang berbeda akan tetapi memiliki beberapa persamaan dan kemiripan. Komunikasi lintas budaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur (budaya) yang berbeda akan tetapi komunikasi lintas budaya hal ini dua suku yang memiliki persamaan dan dalam hal interaksi dan komunikasi bahasa yang sama antara Suku Singkil dan Suku Pakpak dalam artian memiliki kepercayaan yang berbeda, nilai dan cara perilaku yang berbeda kultur.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pola diartikan sebagai gambar, corak, model, kerangka, system/cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap kalimat bentuk yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti. Pola merupakan penyederhanaan dari sesuatu. Prosesnya terjadi dengan mengulang apa yang sudah ada (tiruan) dalam bentuk yang tidak persis sama dengan aslinya, tetapi minimal keserupaan. Suatu pola selalu mengandung pengertian simplikasi (penyederhanaan) dan abstraksi. Secara umum pola dapat digunakan untuk memberikan gambaran, memberikan penjelasan dan memberikan prakiraan.

Dilanjutkan Pak Drs. Mua'dz Vohry, MM dari Suku Singkil mengungkapkan sebagai berikut:

“Memang selama beberapa tahun kebelakang hubungan antara suku ini kurang harmonis karena ada beberapa unsur kepolitikan di dalamnya yang dapat merugikan kedua suku ini dan tragedi yang masih membekas luka di dalam hati, sehingga pola komunikasi yang dilakukan mulai sedikit berbeda karena masing-masing pribadi ada beranggapan bahwa sukunya lebih baik disitulah pola komunikasi terjalin kurang baik” (Wawancara Sabtu, 18 Juli 2020).

Beberapa tahun yang silam nyaris terjadi hubungan kandas antara Suku Pakpak dan Suku Singkil keduanya merupakan korban dari kepentingan pribadi yang merugikan kedua pihak, akibatnya hubungan yang kurang harmonis terjadi di selang waktu sepanjang 2015, disatu sisi tragedi ini merupakan salah satu bekas luka yang masih berbekas pada Suku Pakpak. Sehingga pola komunikasi yang dilakukan antara kedua suku ini kurang terjalin

baik, karenanya masih masing dari mereka menganggap mereka yang paling benar baik itu dari pihak Suku Pakpak sendiri maupun dari suku Singkil sendiri.

Bebas Hasugian dari Suku Pakpak mengungkapkan sebagai berikut:

“Menurut saya biasa biasa saja ketika saya berinteraksi dengan Suku Singkil pola komunikasi yang kami lakukan seperti biasa saja karena saya pribadi tidak pernah istilah menyimpan dendam untuk menjalin komunikasi yang baik tentunya” (Wawancara Rabu, 26 Juli 2020).

Jadi pola komunikasi yang dilakukan selama ini berjalan seperti biasa saja, berkomunikasi dan berinteraksi baik itu secara langsung tetap terjalin hubungan baik keduanya menghargai adalah salah satu hal yang penting untuk menjalin hubungan baik supaya pola komunikasi yang dilakukan tetap terjalin dengan baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemiripan dalam berbahasa interaksi yang digunakan antara Suku Pakpak dan Suku Singkil, akan tetapi yang membedakannya adalah dialek seperti dalam penyebutan huruf “r” didalam bahasa Singkil menjadi terdengar “gh” dalam bunyi “ghaif” dalam huruf hijaiyah mempunyai faktor persamaan marga yang digunakan, Suku Singkil lebih menyembunyikan marganya dengan alasan karena penggunaan marga yang digunakan untuk Suku Pakpak saja, karena mayoritas Suku Pakpak yang ada di Kecamatan Simpang Kanan dan Gunung Meriah adalah Nasrani itulah sebabnya suku singkil tidak mau dianggap dari bagaian mereka karena mayoritas Suku Singkil adalah muslim.

pola komunikasi yang dilakukan selama ini berjalan seperti biasa saja, berkomunikasi dan berinteraksi baik itu secara langsung tetap terjalin hubungan baik keduanya menghargai adalah salah satu hal yang penting untuk menjalin hubungan baik supaya pola komunikasi yang dilakukan tetap terjalin dengan baik meskipun sebelumnya terjadi hubungan yang kurang harmonis atau konflik yang disebabkan oleh faktor politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fairusy, Muhajir. 2016. S I N G K E L Sejarah, Etnisitas Dan Dinamika Sosial Denpasar : Pustaka Larasan
- Kemal Fasya, Teuku dkk. 2017 . Intolenransi, Relevansi Tradisi dan Tantangan Kebinekaan Indonesia. Depok : Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.
- Kusherdiana, 2011. Pemahaman Lintas Budaya, Bandung : Alfabeta
- Liliweri, Alo. 2009. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morissan dan Andy Corry Wardhany,. 2009 Teori Komunikasi. Bogor : Chalia Indonesia
- Mulyana, Deddy 2008. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy 2010. Komunikasi Lintas Budaya. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya. Bandung : Pustaka Setia
- Sihabudin, Ahmad. 2013 Komunikasi Antar Budaya. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suryandari, Nikmah. 2019 Komunikasi Lintas Budaya. Surabaya CV. Putra Media Nusantara
- Vohry, Mu'adz. 2013 Warisan Sejarah Dan Budaya Singkil. Medan : Sinar Jaya Medan.
- Jurnal**
- Heryadi, Hedi. Silvana, Hana 2013. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur”. Jurnal Vol 1, No. 1, Juni 2013, (Hal 95-108), diakses 28/02/2020 pukul20.00 Wib.
- Karim, Abdul. 2015. “Komunikasi Antar Budaya Di Era Modern”. Jurnal Vol 3, No 2 (Hal: 321-331), diakses 29/11/2019 pukul 23.00 Wib.
- M. Regar, Philep . Kawung, Evelin. M. Tangkudung, Joanne P. “Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitar”. Jurnal Vol II, No.4, Tahun 2014, (Hal 1-10), diakses pada 05/08/2020 pukul 18.25 wib
- Suhardi, 2018. “Agama dan Interaksi Sosial”. Jurnal Vol 13, No. 2, (Hal 174-176), diakses pada 03/09/2020 pukul 20:49 wib.

Yulianti, Dewi, 2007. “Kebudayaan lokal versus kebudayaan global:hidup atau mati?”. Jurnal Vol XI, No, 1. Tahun 2007. (Hal 1-10), diakses pada 04/09/2020 pukul 23:45 wib.

Internet

Room, dhanu. 2016. apa-itu-komunikasi-dan-budaya. (<http://dhanulroom.wordpress.com/2016/10/27>), diakses pada 04/09/2020 pukul 23:45 wib.

Dokumen

Jurnal, Badan Pusat Statastis Kabupaten Aceh Singkil, Gunung Meriah dalam angka 2019. No katalog bps, 1102001.1102031 <http://Acehsingkilkab.bps.go.id>, diakses pada tgl 11/07/2020 Pukul 14:00 Wib.

Jurnal, Badan Pusat Statastis Kabupaten Aceh Singkil, Simpang Kanan dalam angka 2019. No katalog 1102001.1102030, <http://Acehsingkilkab.bps.go.id>, diakses pada tgl 11/07/2020 Pukul 14:00 Wib.